

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Otitis eksterna fungal atau yang biasa disebut dengan otomikosis adalah infeksi yang disebabkan oleh jamur yang terdapat pada kanalis auditorius eksterna (KAE).<sup>1</sup> Letak geografis di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran otomikosis secara cepat. Daerah yang memiliki iklim tropis atau subtropis dengan derajat kelembabannya tinggi sekitar 70-80% dan suhu udara sekitar 20-35° C biasanya menjadi salah satu faktor resiko tertinggi untuk terkena penyakit ini. Prevalensi terjadinya otomikosis sekitar 9 - 25% pasien otomikosis yang datang dengan gejala (gatal, penurunan pendengaran, telinga berdengung, dan keluarnya cairan dari telinga).<sup>2</sup>

Otomikosis termasuk penyakit yang tidak membahayakan untuk hidup manusia. Meskipun penyakit ini tidak membahayakan hidup, tetapi kerjasama antara dokter dan pasien sangat dibutuhkan karena pengobatan otomikosis memerlukan jangka waktu yang cukup panjang dan memiliki tingkat kekambuhan yang cukup tinggi. Banyak pasien otomikosis mendapatkan diagnosis yang salah dan hanya didiagnosis dengan infeksi telinga yang disebabkan oleh faktor lainnya seperti bakteri maupun virus. Kejadian ini sangat merugikan bagi pasien yang menderita otomikosis karena tidak mendapatkan penanganan yang seharusnya. Otomikosis yang tidak mendapatkan penanganan yang benar akan mengakibatkan terganggunya kehidupan social sehari-hari, terutama akibat kronisitas dan kekambuhan penyakit serta pembiayaan pengobatan yang besar.<sup>3</sup>

Jamur saprofilik merupakan jenis flora yang sering terdapat pada kanalis auditorius normal, tetapi pada Otomikosis terdapat spesies Jamur *Aspergillus* dan *Candida* yang paling sering mengakibatkan terjadinya otomikosis. Jenis jamur *aspergillus niger* akan memproduksi koloni memberikan gambaran bulatan – bulatan kecil yang berwarna hitam

seperti lada sedangkan jenis jamur candida albicans dan aspergillus fumigatus yang menggambarkan “fluffy white discharge”.<sup>4</sup>

Otomikosis (Otitis eksterna fungal) merupakan infeksi telinga bagian luar terutama pada bagian pinna (auricular) dan meatus akustikus eksternus yang disebabkan oleh jamur. Pasien Otomikosis biasanya datang dengan keluhan seperti adanya rasa gatal, nyeri pada telinga, telinga penuh, turunya fungsi pendengaran, dan biasanya telinga sering mengeluarkan cairan. Pada pasien otomikosis memerlukan pemeriksaan penunjang yakni, pasien akan dilakukan pemeriksaan mikroskopik dengan menggunakan larutan KOH 10% atau bisa juga dengan melakukan pembiakan jamur. Prinsip tatalaksana dari otomikosis ini adalah menjaga kelembaban liang telinga dan memastikan telinga agar tetap kering, mengidentifikasi penyebab, mengeliminasi otomikosis dengan penggunaan obat seperti anti jamur, baik antijamur spesifik maupun non spesifik.<sup>4</sup>

Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci telah menggunakan asam asetat 2% untuk pengobatan Otomikosis. Pemberian Asam Asetat untuk pengobatan otomikosis dilakukan dengan cara diirigasi ke dalam liang telinga pasien. Larutan Asam asetat 2% merupakan larutan asam yang sering digunakan untuk pengobatan pada infeksi jamur maupun infeksi bakteri yang berada pada kanalis auditorius eksterna. Asam asetat 2% mempunyai berbagai keunggulan pada tatalaksana otomikosis, antarlain asam mudah didapatkan dan memiliki harga yang relatif lebih rendah dibandingkan obat anti jamur lainnya, asam asetat juga akan menurunkan pH liang telinga, pemberian asam asetat 2% dengan cara irigasi pun dapat membersihkan liang telinga dari jamur yang ada di dalam telinga . Kurang bervariasinya obat anti jamur dalam bentuk irigasi, membuat tatalaksana untuk pengobatan otomikosis tidak praktis. Tatalaksana yang digunakan untuk otomikosis, biasanya menggunakan obat anti jamur dalam bentuk krim ataupun gel yang dioleskan pada tampon telinga kemudian dimasukkan ke liang telinga. Efeksamping dari tampon yang dipasang tiap

hari pada liang telinga yang dapat menimbulkan keluhan gatal, telinga terasa tertekan, telinga terasa penuh, dan adanya rasa nyeri.<sup>5</sup>

Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di India yang menguji efektivitas asam asetat 2% dengan jumlah sampel 52 pasien positif otomikosis. Sebanyak 41 kasus (78,8%) berhasil diterapi dengan campuran asam asetat tiap 8 jam selama 3 minggu<sup>16</sup>. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya di RSUD dr. Moerwardi Surakarta, dengan melibatkan 38 sampel, Pasien otomikosis yang diberikan pengobatan asam asetat 2 % terbukti lebih efektif terhadap penyembuhan gejala dibandingkan obat otomikosis lainnya.<sup>6</sup>

Alasan peneliti memilih asam asetat sebagai obat anti jamur non spesifik karena peneliti ingin membuktikan bahwa asam asetat 2% adalah pengobatan yang efektif untuk penyembuhan otomikosis. Peneliti juga ingin membandingkan prevalensi kesembuhan otomikosis di Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci dengan menggunakan metode pemberian asam Asetat dengan cara irigasi. Alasan lainnya, asam asetat termasuk obat yang mudah ditemukan untuk pengobatan otomikosis. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas asam asetat 2% dengan cara irigasi telinga pada terapi otomikosis.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivitasan asam asetat 2% untuk pengobatan Otomikosis pada pasien Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci.

## **1.3.Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1. Apakah pemberian asam asetat 2% secara irigasi efektif untuk terapi otomikosis?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui keefektifitasan pemberian Asam Asetat 2% dengan cara irigasi terhadap perbaikan gejala gatal, telinga penuh, keluar cairan, penurunan pendengaran, dan telinga berdengung pada pasien otomikosis

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Mengetahui prevalensi perbaikan gejala gatal, telinga penuh, keluar cairan, penurunan pendengaran, dan telinga berdengung pada pasien otomikosis di Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci yang menggunakan pengobatan Asam Asetat 2% dengan cara irigasi.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Akademik**

- Memahami bahwa pemberian Asam asetat 2% secara irigasi berpengaruh untuk pengobatan Otomikosis.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- Jika larutan asam asetat 2 % lebih efektif untuk pengobatan otomikosis, maka pasien mendapatkan pengobatan dan penanganan yan mudah didapatkan.
- Memberikan pilihan terhadap pasien otomikosis untuk menggunakan pengobatan anti jamur non spesifik dengan biaya yang relatif lebih rendah dan pengobatan lebih praktis dibandingkan dengan pengobatan anti jamur spesifik